

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bisnis setiap bangsa untuk menaikkan kualitas asal daya insan sebagai akibatnya membantu memperlancar aplikasi pembangunan nasional Indonesia. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan peradaban suatu bangsa nilai status pendidikan yang harus di tingkatkan. Melalui nilai pendidikan berkualitas sehingga berefek terhadap perkembangan pembangunan sumber daya manusia, sehingga pendidikan dapat dikatakan aset suatu bangsa yang akan tertunjang tinggi pada martabatnya dimata kanca nasional dan internasional. Maka dari itu kemajuan suatu bangsa akan dinilai dari aset sumber daya manusia (SDM) berintegritas. Pendidikan menjadi peran penting dalam sektor pembangunan suatu bangsa terhadap sektor bidang lainnya. Sampai saat ini, diperlukannya pendidikan yang berupaya pada anak peserta didik cerdas dalam ilmu teori atau secara teoritis (*teoritical science*), tetapi juga paham dan mengerti secara praktik atau psikomotorik (*practical science*). Maka dari pada itu, diperlukan sebuah srategi tentang bagaimana pendidikan mampu menjadi sarana atau alat untuk membuka pola pikir anak peserta didik. Ilmu yang mereka dapat selama belajar memiliki kebermaknaan untuk hidup, sehingga ilmu tersebut berdampak terhadap sikap dan perilaku mereka, bahkan pengetahuan dan keterampilan akan jauh lebih baik. (Shoimin, 2014 : 20)

Pendidikan juga memiliki istilah lain yaitu suatu pola perwujudan tradisi manusia yang utuh dalam perkembangan. Oleh sebab itu, suatu perubahan system pendidikan merupakan persoalan seharusnya berkembang dan terjadi yang berhubungan, berkorelasi atau determinasi pada perubahan suatu budaya. Perubahan dalam artian suatu inovasi yang terbaru menuju kearah perbaikan, dan dilakukan secara terus-menerus sebagai antisipasi kepentingan masa depan. (Trianto, 2014)

Salah satu persoalan/perkara yang dihadapi pada global pendidikan kita hinggakini masih lemah dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak pesersta didik kurang didorong buat menyebarkan pemikiran kemampuan berpikir. Keterampilan berpikir kreatif mendapat perhatian yang relatif tinggi pesat dalam bidang pendidikan. Pembelajaran matematika merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertinggi suatu kepandaian berpikir kreatif. Sumarmo (2002) menyatakan kurikulum menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika untuk menggiring peserta didik mempunyai visi atau tujuan yang lebih luas, memiliki sikap apresiasi terhadap matematika, bersikap kritis, objektif, berpikiran terbuka, inovatif dan kreatif. Dilihat dari upaya peningkatan keaktifan siswa dalam sikap kreatifitas dalam pembelajaran matematika, maka diharapkan pembelajaran matematika disekolah haruslah lebih menarik dan efisien mungkin supaya dapat diterima dengan mudah. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas. Menurut Effendi (2012) anak peserta didik masih juga dianggap kurang mampu dalam mengkorelasikan berbagai permasalahan dengan konsep yang telah dipelajarinya mereka pelajari sebelumnya. Sebagian siswa cenderung menghafal, menyalin atau mengikuti contoh-contoh yang diberikan tanpa tahu maknanya. Melalui proses pembelajaran seperti ini, kreatifitas anak peserta didik dapat berkembang.

Adapun faktor penyebab yang menjadi salah satu permasalahan pada faktor rendahnya keterampilan kreatifitas anak sekolah peserta didik berdampak oleh metode dan penggunaan serta penerapan model pembelajaran oleh guru. Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran matematika bahwa guru tersebut menggunakan metode konvensional selama proses pembelajaran berlangsung,

tidak menggunakan model-model pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran yang membosankan, tidak adanya tantangan dan sulit untuk mencapai target, serta mengasah kesanggupan kreativitas siswa karena hampir semua aktivitas ada pada guru saja atau disebut dengan *teacher center*.

Selanjutnya oleh Sanjaya, 2006 : 149 :

Penerapan metode membaca menggunakan penyampaian materi pembelajaran secara lisan. Pada umumnya bahan ajar yang diberikan adalah bahan ajar yang siap pakai seperti tanggal atau fakta, konsep eksklusif yang perlu dihafal sehingga siswa tidak dituntut untuk berpikir ulang dan tidak mampu membentuk gagasan dalam bahasanya sendiri secara ekspresif.

Pendidik sebagai guru, mengajarkan pembelajaran kepada siswa dengan cara metode ceramah kemudian memberikan rumus yang berkaitan dengan indikator pencapaian, selanjutnya memberikan contoh soal, alhasil melanjutkan dengan memberi tugas siswa yang sesuai bentuknya seperti contoh soal yang sebelumnya telah diberikan kepada siswa. Pembelajaran dengan prinsip “transfer ilmu” dan tidak memberikan berbagai bentuk soal dan penyelesaian terkait materi yang diajarkan. Hal-hal seperti itu tidak dapat merangsang kemampuan berpikir secara kreatif siswa karena tidak berpikir untuk memecahkan permasalahan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, tetapi hanya menjawab pertanyaan yang diajukan. Sebagian besar waktu, mereka hanya menghafal rumus dan kemudian mengikuti langkah-langkah yang diilustrasikan guru pada pertanyaan. Pembelajaran seperti ini hanya akan menimbulkan kekakuan pada pemikiran siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:3) bahwa “tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pembelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data atau fakta”. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus tahu bagaimana cara menggali potensi siswa dan tahu bagaimana cara menyampaikan materi sehingga siswa bisa memahami materi tersebut dengan cara mereka sendiri.

Kreativitas sangatlah berdampak pada perkembangan ide, pola pikir siswa. Munandar (2017:31) menjelaskan beberapa alasan pentingnya kreativitas, yaitu :

Pertama, karena sebagai manusia kreatif dapat mengaktualisasikan (mengaktualisasikan) dirinya, dan mengaktualisasikan/merealisasikan perubahan dari kebutuhan dasar hingga tingkat tertinggi dalam kehidupan manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Kedua, kreatifitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Ketiga, terlibat secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi individu dan lingkungan), tetapi juga membawa kebahagiaan bagi individu. Keempat, kreatifitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Adapun temuan dari hasil wawancara saat observasi yang dilakukan peneliti dengan salah seorang pengajar bidang studi matematika kelas VII-C di SMP Negeri 37 Medan Pada tanggal 21 Februari 2020 dapat diketahui bahwa saat seorang pengajar bertanya kepada anak didik kurang aktif mengungkapkan ide-ide/gagasan. Dalam proses belajar mengajar, siswa cenderung membisu dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pengajar, sehingga tidak mengungkapkan alur pembelajaran terhadap adanya kelancaran siswa mengemukakan jawaban, komentar dan ulasan pendapat mereka sebelum guru memberikan pertanyaan (kefasihan adalah suatu langkah evaluasi terhadap peningkatan berpikir kreatif). Selanjutnya, ketika seorang pengajar meminta anak didik lain untuk merespon pendapat temannya, siswa yang duduk dan tinggal duduk atau hanya diam saja tidak bisa mengomentari pendapat temannya. Hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran karena tidak memiliki kesempatan untuk mempromosikan potensi yang ada.

Faktor penyebab dari pada potensi berpikir inovatif dalam aritmatika siswa adalah bahwa versi pembelajaran yang digunakan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran tidak memasukkan unsur keterampilan ilmiah, studi alami. Adapun model pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran Konvensional merupakan model pembelajaran yang lazim diterapkan selama pembelajaran berlangsung dan sudah terbiasa dilakukan di kelas bersifat berpusat pada guru (teacher centered learning) dan kurang memperhatikan holistik aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung serta pengajar jarang memanfaatkan teknologi yang masih ada di

sekolah. Selama proses belajar dikelas metode yang secara umum dikuasai dipakai pengajar merupakan ceramah. Tanya jawab, penugasan dan anak didik diarahkan buat menghafal informasi dan rumus-rumus. Jarang sekali anak didik dihadapkan kasus-kasus yang kontekstual, anak didik cenderung pasif pada proses pembelajaran lantaran proses pembelajaran berpusat pada pengajar, anak didik hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan sang pengajar.

Kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 37 Medan dimana penulis akan melakukan penelitian, bahwa sistem belajar mengajar yang disekolah ini, guru masih menggunakan model belajar secara konvensional. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru berperan sebagai pemberi informasi sedangkan siswa sebagai penerima. Akibatnya, siswa tidak memahami informasi dan tidak dapat menggunakannya ketika ditanya. Berdasarkan hasil wawancara saat observasi yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru bidang studi matematika kelas VII-C di SMP Negeri 37 Medan pada tanggal 21 Februari 2020 menunjukkan bahwa ketika guru bertanya, siswa kurang aktif mengkomunikasikan pendapat/ide. Selama proses pembelajaran, siswa cenderung diam dan tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, yang tidak menunjukkan bahwa siswa fasih dalam memberikan jawaban, pendapat, atau gagasan dalam menanggapi pernyataan guru (kontinuitas adalah salah satu ukuran kemampuan berpikir kreatif). Selain dari pada itu, ketika guru meminta siswa lain untuk menanggapi pendapat temannya, siswa hanya duduk diam tanpa bisa mengomentari pendapat temannya. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa kemampuan kreatifitas siswa dalam pembelajaran masih lemah karena tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa kepandaian kreatif anak didik ditentukan pada upaya menaikkan output belajar melalui pembelajaran contoh *Treffinger*. Hal ini muncul dari penelitian Pomalato (2005), Siswati, A (2011), Nisa, T.F (2011). Penelitian Pomalato (2005) menunjukkan bahwa pembelajaran model Treffinger dapat meningkatkan kreativitas dan berpikir kreatif siswa, khususnya di sekolah menengah pertama. Selain itu, Siswati, A (2005) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif dapat

meningkatkan pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan perilaku kreatif siswa dari level rendah pada kriteria “baik” dan peningkatan level kreatif siswa sebesar 41% dari level rendah ke level lebih tinggi. Sementara itu, penelitian Nisa, T.F. (2011) mengeksplorasi kreativitas dan menemukan bahwa pembelajaran matematika menggunakan konfigurasi model Treffinger dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Permasalahan yang sudah diuraikan diatas, penulis berkeinginan buat melakukan penelitian menggunakan judul *Studi Literatur Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah sebelumnya maka timbul beberapa pertanyaan sebagai indentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa masih relative rendah.
2. Siswa cenderung hanya menghafal rumus dan menggunakannya untuk menyelesaikan soal.
3. Guru masih mendominasi pembelajaran matematika sewaktu pembelajaran di sekolah berlangsung.
4. Guru masih sering sekali menerapkan model pembelajaran yang berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada penelitian tentang hubungan dan pengaruh model *Treffinger* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai calon guru matematika dapat memperluas pengetahuan mereka tentang model *Treffinger* untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka.
2. Bagi peneliti merupakan bahan informasi sekaligus pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan tugas mengajarnya sebagai calon guru.
3. Sebagai bahan referensi untuk dirujuk oleh pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Berpikir kreatif merupakan suatu pemikiran yang mencoba membangun inspirasi-inspirasi yang baru. Berpikir kreatif pula bisa dipahami menjadi kegiatan mental yang dipakai seorang buat merumuskan inspirasi atau pemikiran baru. Selain itu, berpikir kreatif bisa dipahami menjadi berpikir secara logis bahkan divergen buat membentuk wawasan atau gagasan yang baru. Selain itu, kepandaian kreatif seorang pula bisa ditingkatkan menurut satu taraf ke taraf berikutnya, diantaranya menggunakan cara tahu proses berpikir serta unsur-unsurnya, dan melalui latihan yang diberikan.

2. Model *Trefinger* adalah salah satu model yang berhubungan langsung dengan masalah kreativitas dan memberikan saran praktis untuk mencapai tujuan belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY